

BAB V

INTERNALISASI NILAI KEJUJURAN DI PESANTREN (Analisis Lanjutan)

A. Model Internalisasi Nilai Kejujuran di Pesantren

Berdasarkan penelitian mengenai internalisasi nilai kejujuran pada tiga pesantren di Kalimantan Selatan yang memiliki cakupan kurikulum yang berbeda, yakni Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri yang bercorak Salafi, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri yang bercorak semi modern/kombinasi, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri yang disebut sebagai pesantren Modern, sedikitnya didapati ada tiga model internalisasi nilai kejujuran di pesantren, sebagai berikut:

1. Model Internalisasi Nilai Kejujuran di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri

Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri ini sebagai pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan salafi/tradisionalis, masih memegang teguh unsur-unsur ketradisionalan sebagai suatu kekhasan dari pesantren, yaitu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Sistem pengajarannya masih menggunakan metode klasik

yaitu yang dikenal dengan istilah sorogan, wetonan, dan bandungan/*halaqah* di mana para santri berkumpul dan kiai/ustaz berada di tengah mereka untuk menjelaskan materi agama yang disampaikan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti berkesimpulan bahwa faktor utama terlaksananya proses internalisasi nilai kejujuran dengan baik di pondok pesantren Ibnul Amin Putri ini karena pesantren ini memiliki figur Kiai pondok. Kehadiran Kiai Pondok didukung semua anggota keluarganya di setiap saat selama 1x24 jam menjadi suatu kekuatan yang menjadi contoh teladan bagi para warga pesantren. Hal ini tidak didapati pada dua pesantren yang lain. Peranan *Abuya* dan *Ummi* yang senantiasa dilihat, disaksikan, dan mereka ikuti, akhirnya menjadi panutan yang ditiru oleh para santriwati. Mereka merasa begitu dekat dengan sosok *Abuya* dan keluarganya, akhirnya menjadikan para santriwati merasa tidak terpaksa dan dengan kesadaran penuh mencontoh perilaku dan amalan ibadah sang kiai.

Dalam hubungan antara kiai dan santri pada hakikatnya telah terjadi tiga proses, yaitu *i'tirâf*, *imtitsâl*, dan *ittibâ'*.¹ Ketiga proses ini dapat terlaksana pada keadaan di mana kiai pondok dan para santriwatinya hidup bersama dalam satu waktu dan dalam suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi terus-menerus. Para

¹*I'tirâf* yaitu tahapan mengenal. Para santri mengenal lingkungan belajarnya, para ustaz dan kiai, program pembelajarannya, arah dan tujuan pesantrennya, sehingga santri memahami kode perilaku untuk menjadi anggota komunitas di pesantren. *Imtitsâl* adalah tahapan meniru. Para santri mengenakan ukuran-ukuran dari lingkungannya dalam menjalankan kegiatan di pondok, sehingga ia menyerap sebanyak mungkin ilmu, kecakapan, dan kebijaksanaan, yang dengan itu ia hadir dalam sosok santri sebagaimana lingkungan itu menuntutnya. *Ittibâ'*, yaitu tahapan mengikuti. Para santri memilih nilai-nilai dan ukuran-ukuran dari lingkungannya untuk dibangun menjadi miliknya sendiri bersama kebijaksanaan yang dikuasainya, sehingga ia belajar menjadi dirinya sendiri dan dapat melengkapi sesuatu bagi keperluan komunitasnya untuk berkembang. Lihat M. Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren ...* h. 56.

santriwati menyaksikan Kiai mereka menjalani kegiatan beliau dari subuh sampai kediaman sang Kiai ditutup pada malam hari. Uswah terjadi ketika para santriwati mengikuti kegiatan beliau ketika mengajar, membimbing, mendampingi, mengurus urusan santriwati dan urusan pesantren, Kiai membagi tugas dengan para pembantunya. Tidak cuma itu, para santriwati juga menyaksikan bagaimana cara sang kiai mendidik istri dan anak-anaknya menjalankan kehidupan keagamaan yang sesuai ajaran Islam, kiai bekerja mencukupi keperluan keluarganya, bahkan bagaimana sang Kiai berkomunikasi dengan masyarakat sekitar pesantren, semua dilihat dan disaksikan langsung oleh para santriwati.

Power kepemimpinan seorang Kiai dalam sebuah pesantren didapat karena Kiai dianggap memiliki keahlian khusus, sebagaimana disebutkan bahwa dalam teorinya Razik dan Swanson, bahwa ada 5 tipe pengaruh pemimpin kepada pengikutnya, diantaranya karena pemimpin memiliki *The Expert Power*, dimana para pengikutnya percaya bahwa pemimpin mereka memiliki keahlian pada suatu bidang tertentu dan hal ini merupakan suatu kekuatan baginya untuk ditaati.²Dalam tradisi pesantren kedudukan Kiai bagi para santrinya bukan hanya karena dianggap memiliki keahlian khusus, bahkan Kiai dianggap memiliki tempat khusus di mata Tuhan sebagai pewaris para Nabi. Kepercayaan seorang santri kepada Kiainya didasarkan pada kepercayaan bahwa Kiainya adalah seorang alim yang terpilih. Kiai memiliki kunci

² Taher A Razik dan Austin D Swanson, *Fundamental Concepts of Educational Leadership and Management*, Merrill, an imprint of Prentice Hall, Englewood Cliffs, (New Jersey, Columbus, Ohio, 1995), h. 44.

kesucian karena memegang kunci penyalur pengetahuan dari Allah. Bila seorang Kiai melakukan kesalahan maka tingkat kesucian itu akan hilang.³

Perilaku Kiai dalam segala hal yang disaksikan oleh para santriwati selama mereka menempuh pendidikan di pesantren, akan sangat mempengaruhi tingkat penerimaan mereka terhadap pendidikan dan pembinaan akhlak yang diberikan pesantren. Keteladanan merupakan prinsip utama yang ditanamkan kepada para santriwati. Semakin konsisten seorang Kiai dalam keteguhan ilmu dan amalannya maka akan semakin membuat ia menjadi sosok yang ditiru. Kharisma seorang Kiai yang *'alim, shalih, nashir al-haq* menjadi modal utama yang menyebabkan semakin banyak santriwati yang ingin menuntut ilmu dari beliau.

KH. AW dan keluarganya sudah mampu menjalankan hal tersebut dengan baik. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa ustazah/kakak pengajar dan para santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, mereka menyatakan kekaguman mereka kepada sosok Kiai mereka dan keluarganya. Mereka begitu mengidolakan sosok Kiai ini dan keluarganya serta menjadikannya sebagai panutan mereka dalam segala hal.

Kepemimpinan kiai di pondok pesantren lebih tepatnya terjadi karena dua hal, yakni kepemimpinan kharismatik dan kepemimpinan rasional. Kepemimpinan kharismatik yaitu kepemimpinan yang bersandar pada kepercayaan santri atau masyarakat umum bahwa kiai sebagai pimpinan pesantren mempunyai kekuasaan

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta, LP3ES, 2011), h. 128.

yang berasal dari Tuhan. Adapun kepemimpinan pesantren rasionalistik, yakni kepemimpinan yang berdasarkan pada keyakinan bahwa kiai mempunyai kekuasaan karena memiliki pengetahuan yang luas.⁴ Pada akhirnya, eksistensi sebuah lembaga pesantren sangat ditentukan oleh kehadiran dan kepemimpinan seorang Kiai. Pesantren yang memiliki Kiai pondok akan sangat berpengaruh di banding pesantren yang tidak memiliki kiai pondok.

Peran Kiai pondok dan para ustaz/ustazah sebagai contoh teladan sejalan dengan yang disampaikan Kamrani Buseri bahwa strategi contoh teladan sangat tepat dalam menanamkan pendidikan nilai Ilahiyah, mencakup nilai ilahiyah-imaniyah, nilai ilahiyah-ubudiyah, dan nilai ilahiyah-mu'amalah. Sedangkan pendekatan yang mendukung strategi ini adalah kharisma atau wibawa, penghayatan, dan *action* dari seorang guru.⁵

Selain adanya peran optimal dari Kiai pondok, Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri ini dalam kurikulum pendidikan dan pembinaan akhlak santriwatinya selalu berpegang kepada ajaran Islam yang didapatkan dari kajian kitab kuning yang *muktabarah* (sudah dikenal kebenarannya). Khusus untuk materi akhlak, pesantren sangat *concern* dalam proses *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*-nya, sehingga pemilihan kitab kuning yang dipakai dan disampaikan kepada para santriwati disusun secara berjenjang dan menyeluruh.

⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem...*, h. 106

⁵ Kamrani Buseri, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah...* h. 82-83.

Berikut nama kitab Akhlak yang digunakan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri berdasarkan jenjang pendidikannya:

TABEL 23: NAMA KITAB AKHLAK YANG DIAJARKAN pada PP IBNUL AMIN PUTRI

| No | Jenjang | Nama Kitab Akhlak | |
|----|------------------|---|---|
| | | Pagi | Sore |
| 1 | <i>Ibtida</i> | Pendidikan Akhlak Karimah | - |
| 2 | <i>Tahjizi</i> | Risalah Pelajaran Akhlak (Kitab berbahasa Melayu) | 1. Kitab Penawar bagi Hati 2. <i>Mabādi' 'Ilm al-Tashawwūf</i> |
| 3 | Kelas I | <i>Kitab Akhlāq li al-Banāt Jilid 1</i> | 1. Kitab Penawar bagi Hati 2. <i>Mabādi' 'Ilm al-Tashawwūf</i> |
| 4 | Kelas II | <i>Kitab Akhlāq li al-Banāt Jilid 2</i> | Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> |
| 5 | Kelas III | Kitab <i>Risālah al-Mu'awwanah</i> | Kitab <i>Risālah al-Mu'awwanah</i> |
| 6 | Kelas IV | Kitab <i>Nashāih al-Dîniyyah</i> | <i>Kitab Ihya' 'Ulûm al-Dîn</i> |
| 7 | <i>Takhassus</i> | Kitab <i>Minhāj al-'Ābidîn</i> | <i>Kitab Ihya' 'Ulûm al-Dîn</i> |

Sumber: Dokumen PP. Ibnul Amin Putri, 2016

Berdasarkan daftar mata pelajaran tersebut di atas, penggunaan kitab yang berbeda dan sesuai dengan jenjang/tingkatan kitab yang sudah dipelajari santri merupakan suatu keharusan dalam dunia pesantren, bahwa sekian mata pelajaran selama di pesantren tidak kesemuanya diajarkan dalam satu jenjang, melainkan disebarkan ke dalam struktur program pengajaran yang menyesuaikan jenjang madrasah atau pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pesantren. Masa belajar pada masing-masing jenjang biasanya adalah tiga tahun yaitu: *ûlâ* (permulaan), *wushtâ* (pertengahan), dan *ûlyâ* (tinggi).

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa Pesantren salafi ini memiliki daya tarik yang luar biasa dari pembelajaran kitab kuning yang diberikan kepada santriatinya, karena diyakini pemahaman, penghayatan dan pengamalan yang sempurna akan didapat dari sumber ilmu dan

kredibilitas pengajarnya. Keberhasilan proses internalisasi nilai kejujuran pada pesantren ini karena mereka mendapatkan asupan keilmuan yang lengkap, menyeluruh, berdasarkan dalil yang kuat, sehingga pemahaman mereka menjadi sempurna, akhirnya membawa mereka mampu mengaplikasikan dalam kehidupannya dengan penuh kesadaran dari dalam diri mereka sendiri.

Adanya metode pendekatan personal, bicara dari hati ke hati yang biasa dilakukan oleh para pembina di pesantren ini juga merupakan salah satu penggiring keberhasilan internalisasi nilai kejujuran para santriwati dan semua warga pesantren. Berdasarkan wawancara kepada Ustazah RJ (putri *Ummi*Hj. M.) diketahui ada cara yang efektif dalam pendekatan personal ini, yaitu:

“Jika ada dari para santriwati yang terbukti telah melakukan kesalahan, maka mereka akan diajak berbicara secara pribadi, diposisikan bukan sebagai orang yang bersalah namun hanya sebatas kekhilafan, tetap dibanggakan, diberi penguatan dan keteguhan hati, tanpa sedikitpun disudutkan. Mereka akan diminta untuk menyatakan secara sadar tanpa dipaksa apa sebab melakukan kesalahan tersebut. Mereka akan dibawa pada peningkatan rasa malu, malu kepada diri sendiri, malu kepada orang lain, malu kepada keluarga, merasa malu kepada Nabi Muhammad Saw sebagai tauladan dalam akhlak, bahkan yang tertinggi sampai merasa malu kepada Allah, Tuhan yang tidak pernah tidur namun sangat penyayang kepada hamba-Nya. Kami ajak ia merenungi apa yang sudah dilakukannya, biasanya kami dekati dia, sambil dipeluk, dibelai kepalanya, bahkan sampai ia menangis, biasanya ia akan menyadari dengan sendirinya akan semua kesalahannya.”⁶

Berdasarkan pendekatan tersebut, dari beberapa santriwati yang peneliti wawancarai, mereka menyatakan bahwa mereka mestinya memiliki rasa jujur pada diri sendiri, karena merasa sudah tidak jujur dengan diri sendiri, akhirnya muncul rasa

⁶Wawancara dengan RJ, Ustazah PP Ibnul Amin Putri/Putri *Ummi* Hj. M., Februari 2018.

malu pada diri sendiri dan merasa berdosa kepada Tuhan. Kesadaran diri seperti ini karena adanya peningkatan keimanan dengan mengundang rasa malu dalam diri seseorang, mengindikasikan semakin seseorang memiliki iman yang kuat maka ia akan semakin malu untuk melakukan maksiat, karena keimanan yang ada pada dirinya membawanya menyakini bahwa Allah yang ia sembah adalah Tuhan yang tidak pernah tidur dan selalu menyaksikan apa yang dilakukan hamba-Nya.

Salah satu penginternalisasian nilai kejujuran di pesantren tradisional ini adalah peneledanan kejujuran dari para pembina pesantren. Tidak hanya para santriwati yang harus bersikap jujur, namun para ustaz/ustazah bahkan Kiai pondok dan keluarganya juga harus menjadi contoh dalam hal penanaman nilai kejujuran ini. Para ustaz/ustazah wajib memberi kabar jika tidak bisa hadir mengajar. Para ustaz/ustazah menghitung sendiri jumlah pertemuan yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan laporan jumlah kehadiran dari ustaz/ustazah yang bersangkutan, pihak bendahara akan mengkonfirmasi kepada para santriwati, setelah diketahui dengan jelas maka pemberian honor akan diberikan kepada ustaz/ustazah yang bersangkutan. Di sini kejujuran sangat diharapkan dan jika ada ketidakjujuran akan mengakibatkan mereka sendiri yang akan kehilangan kepercayaan dari pihak pesantren. Keadaan seperti ini belum pernah terjadi sehingga para santriwati bisa mencontoh kejujuran dari para ustaz/ustazah mereka.

Sebagai pesantren salafi, Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri ini memang tidak memprogramkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang beragam seperti pada dua pesantren lain yang penulis teliti. Selain belajar di kelas, mereka hanya mengikuti

pengajian dan diminta belajar sendiri saja di kamar, biasanya disebut kegiatan *muthāla'ah wājibah*. Program mandiri ini ternyata mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam akan keilmuan yang mereka pelajari, tidak terkecuali mengenai nilai kejujuran ini. Mereka mengulang memahami materi kejujuran yang mereka dapatkan dari sekian banyak kitab kuning yang mereka pelajari dari Kiai/ustaz. Adanya pengawasan dari pembina asrama bahwa para santriwati benar-benar melaksanakan kegiatan mandiri ini menjadikan kegiatan ini menjadi suatu rutinitas dan membawa pengaruh yang luar biasa terhadap daya tangkap dan daya paham para santriwati tentang pengetahuan nilai moral mereka.

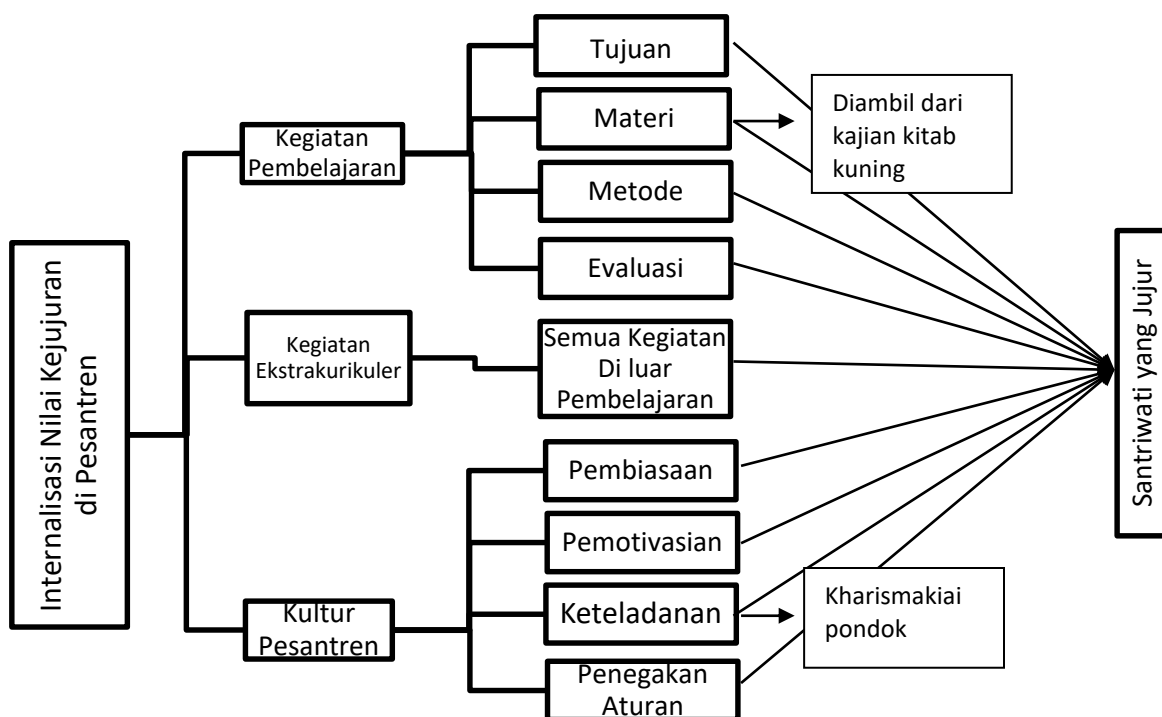
Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*) yaitu kemampuan memahami berbagai nilai moral seperti menghargai, tanggungjawab, kejujuran, keadilan, dan integritas. Pengetahuan nilai moral juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai situasi. Kesadaran akan muncul dari pemenuhan keingintahuan yang terisi dengan baik, sebagaimana dikatakan Lickona dalam teorinya bahwa pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) ditandai dengan adanya kesadaran moral (*moral awareness*). Kesadaran moral secara sederhana artinya melek moral atau ketajaman (dalam menangkap/melihat) moral, antonimnya adalah buta moral. Melek moral di sini berarti kemampuan menggunakan kecerdasan untuk melihat kapan sebuah situasi mempersyaratkan pertimbangan moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang tindakan apa yang sebaiknya.⁷

⁷Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, h. 84-89

Pengetahuan tentang nilai kejujuran ini ketika disampaikan dengan sempurna maka akan menghasilkan pengetahuan moral kejujuran yang sempurna.

Pesantren ini memiliki slogan “*ba-iman, ba-ilmu, ba-akhlak*” (beriman, berilmu, dan berakhlak) merupakan suatu prinsip yang dipegang oleh pimpinan pesantren salafi ini. Menurut *Abuya KH. AW*, seseorang akan berakhlak dimulai dari keimanan yang teguh, ilmu agama yang luas dan dalam, maka akan melahirkan suatu nilai yang dimanifestasikan dalam bentuk akhlak, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Penguatan keimanan dari dalam diri, dibarengi dengan pemberian keilmuan yang menyeluruh, maka diyakini akan menghasilkan buah akhlak yang mulia.

Secara sederhana, model internalisasi nilai kejujuran pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri bisa dilihat pada bagan berikut:



2. Model Internalisasi Nilai Kejujuran di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri

Pesantren terbesar di kota Amuntai ini hadir dengan corak pesantren semi modern atau dikenal juga dengan istilah pesantren kombinasi, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah.⁸ Sebagaimana pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, di Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri ini juga telah berlangsung internalisasi nilai kejujuran, tidak hanya kepada para santriwatinya namun kepada semua warga pesantren.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai kejujuran di pesantren ini, di antaranya:

Adanya koordinasi yang baik dan harmonis antara pembina pesantren yaitu pihak Yayasan, Dewan Guru, Pembina Asrama dalam proses terlaksananya internalisasi nilai kejujuran di pesantren ini. Walaupun tidak ada Kiai Pondok yang bertempat tinggal di dalam lingkungan pesantren sebagaimana pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, namun pesantren ini mampu membuktikan bahwa mereka mampu menghasilkan santriwati yang memiliki nilai kejujuran dalam dirinya.

Pesantren ini walaupun sudah mengembangkan diri dengan mengikuti sistem madrasah, namun tetap pada *khittah*-nya dalam pembinaan akhlak. Penetapan mata pelajaran khusus Akhlak dalam kurikulumnya ditambah dengan pemilihan kitab kuning yang *muktabarah* khusus membahas tentang akhlak dalam Islam merupakan

⁸ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren ...*, h. 45.

satu keputusan yang sangat tepat. Berdasarkan wawancara dengan pihak Yayasan, bahwa mengingat pentingnya pendidikan akhlak ini disampaikan supaya memudahkan pembinaan dan penanaman nilai-nilai akhlak tersebut dalam diri para santriwati sehingga dianggap perlu untuk memprioritaskannya dengan memberikan mata pelajaran khusus akhlak.

Penetapan beberapa kitab kuning yang dijadikan pegangan dalam pembelajaran akhlak yang diajarkan pada Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri ini telah menghasilkan pemahaman yang sempurna tentang akhlak. Adapun kitab yang digunakan pada mata pelajaran Akhlak yaitu *Kitab al-Sa'adah*, *Kitab Jawāhir al-Kalāmiyah*, *Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, *Kitab Risālah al-Mu'āwanah*, dan *Kitab Ihya' Ulūm al-Dîn*. Kelima kitab tersebut merupakan kitab kuning yang secara khusus membahas mengenai nilai-nilai akhlak dalam Islam. Berdasarkan cakupan keilmuan tentang akhlak pada beberapa kitab di atas, Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri ini telah memberikan bekal pengetahuan yang luas dan mendalam, sehingga diharapkan ranah kognitif santriwati telah terpenuhi.

Ada kegiatan tambahan yaitu “5 menit bersama” di akhir waktu pembelajaran sebelum para santriwati pulang, berisi pengayaan nilai-nilai akhlak, walaupun cuma sebentar tapi dalam kenyataannya banyak memberi andil dalam penyadaran diri para santriwati mengenai penanaman nilai akhlak ini, tidak terkecuali nilai kejujuran.

Selain itu pesantren ini memiliki tempat jual beli yang disebut dengan istilah “Kantin Kejujuran” yang dikelola oleh pihak madrasah. Dalam proses jual beli di Kantin Kejujuran ini setiap pembeli dapat mengambil dengan leluasa barang yang

dikehendaknya, kemudian meletakkan uang seharga barang tersebut ke dalam kotak yang sudah dipersiapkan tanpa diawasi oleh sang penjual. Disinilah pembelajaran akan nilai-nilai kejujuran sekaligus penerapannya langsung dalam keseharian. Sudah beberapa tahun Kantin Kejujuran ini berjalan dan selalu mengalami peningkatan dari jumlah saldo. Keadaan ini mengindikasikan tingkat kejujuran warga pesantren sudah baik.

Selain pada kegiatan intrakurikuler dengan pemberian mata pelajaran khusus akhlak, dalam kegiatan ekstrakurikuler pun juga ada pembinaan akhlak santriwati. Pengembangan kepribadian peserta didik merupakan inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler⁹ Pengembangan keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan cara yang efektif untuk menyadarkan nilai-nilai agama dan akhlak kepada para santri. Pendidikan di pesantren selain di dalam kelas maka dianggap program kegiatan ekstrakurikuler. Ditambah lagi dengan kegiatan keagamaan setiap hari bagi santriwati yang tinggal di asrama, ada tambahan beberapa kitab kuning yang diajarkan juga tentang akhlak, yaitu *Kitab Al-Akhlak li al-Banin*, *kitab Irsyadul 'Ibad*, *Kitab Al-Azkar al-Nawawi*, dan *Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Tambahan keilmuan tentang akhlak dari beberapa Kitab kuning tersebut dan disampaikan dengan cara dalam Majelis Ilmu menjadikannilai-nilai akhlak yang disampaikan semakin dipahami dan dihayati oleh para santriwati.

⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, ALFabet, Bandung, h. 214.

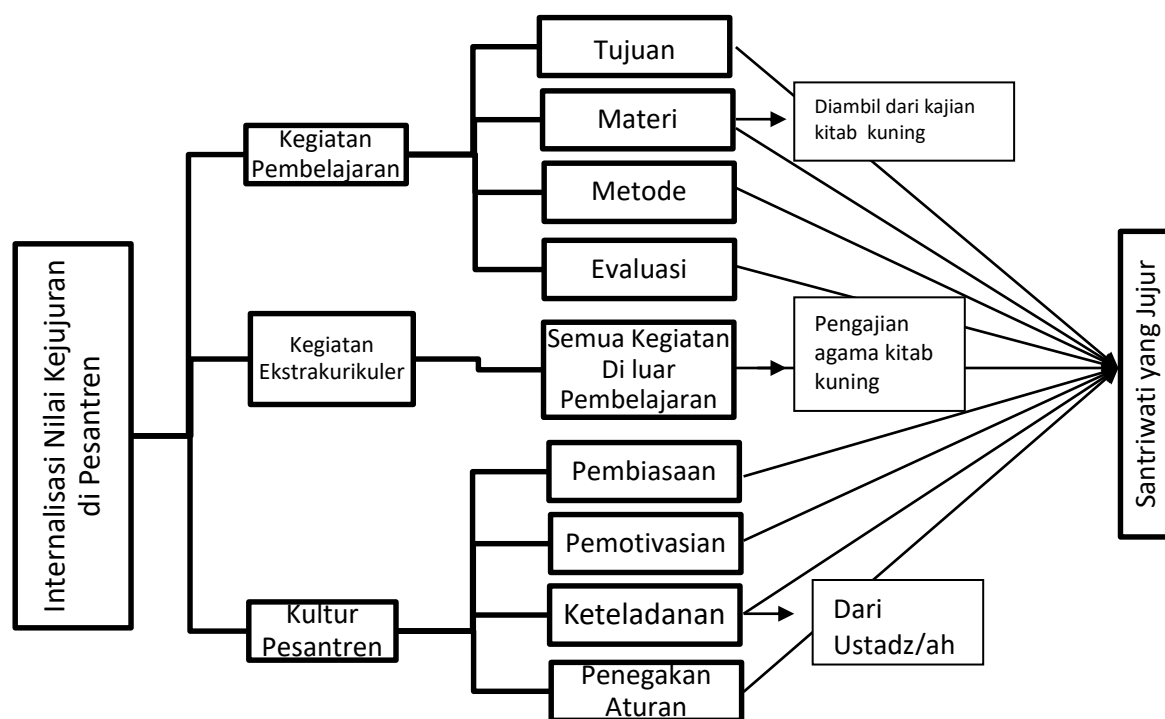
Rutinitas Majelis Ilmu yang diambil dari Kitab-kitab kuning ditambah adanya kegiatan keagamaan yang tertata rapi dan disiplin dilaksanakan seperti sholat berjamaah, tadarrus setiap malam, penguatan program Tahfiz Alquran, pembacaan syair shalawat, dan program Muhādharah, menjadi magnet yang begitu menarik sehingga banyak yang bersedia menjadi santriwati mukim di pesantren ini meskipun kapasitas asrama yang kurang memadai.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi atas tingkat pelanggaran yang dilakukan para santriwati di pesantren ini, ada terjadi beberapa kali pelanggaran yang dilakukan oleh para santriwati. Walaupun jenis kesalahan yang sama namun dilakukan oleh santriwati yang berbeda, tidak ada yang mengulangi kesalahan yang sama. Keadaan ini menunjukkan boleh jadi pada saat seorang santriwati melakukan satu kesalahan, ia dianggap khilaf atau tidak tahu, dan segera diperbaiki dengan menjalani sanksi dan bertaubat.

Ada cara unik dari penyadaran diri yang dilakukan oleh pembina asrama terhadap santriwati yang melakukan kesalahan. Cara mandi taubat disiram dengan “air berkah” merupakan limit terakhir dari penyadaran kepada para santriwati yang terbukti melakukan kesalahan pada tingkat kesalahan berat. Ada beberapa rangkaian proses penyadaran diri sebelum sampai kepada mendapatkan siraman air berkah tersebut. Setiap rangkaian proses itu tidak lepas dari penanaman nilai-nilai tauhid, menyadarkan dengan penguatan istigfar, menyadarkan bahwa Allah Maha Melihat segala apa yang dilakukan hamba-Nya, dan semua pasti mendapatkan balasannya. Air berkah itu merupakan air yang spesial dibacakan doa-doa khusus dari *Mu'allim* guna

membantu santriwati tersebut bertaubat dengan sebenar-benarnya, sehingga tidak ada santriwati dari pesantren ini yang mengulangi melakukan kesalahan yang sama. Ada efek jera yang mereka rasakan, ada rasa malu dalam diri mereka, bahkan ada rasa berdosa ketika mereka menyadari kesalahan yang mereka sudah lakukan.

Skema model internalisasi nilai kejujuran pada Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri sebagai berikut:



3. Model Internalisasi Nilai Kejujuran di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Sebagaimana dua pesantren di atas, internalisasi nilai kejujuran juga sudah dilaksanakan dengan baik di pesantren ini dengan pola penanaman yang sedikit berbeda. Jika pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, kehadiran Kiai Pondok sangat memberi pengaruh terhadap proses internalisasi nilai kejujuran. Pada Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri, walaupun Kiai Pondok tidak mukim dalam lingkungan pondok, namun perannya tetap berpengaruh. Adapun pada Pondok Pesantren Darul Hijrah ini, tidak ada istilah Kiai Pondok, kewenangan sepenuhnya dipegang oleh pihak Yayasan dan Direktur Pondok dibantu oleh Mudir Madrasah. Namun pesantren modern ini memiliki manajemen pesantren yang tertata dengan rapi dan mampu menjalankan proses pendidikan dan pembinaan akhlak bagi para santriwatinya. Ada hal yang tidak dimiliki pesantren ini yaitu figur kharismatik yang biasanya didapatkan pada diri seorang Kiai Pondok

Dilihat dari daftar mata pelajaran yang diajarkan pada kegiatan intrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ini tidak terdapat mata pelajaran khusus tentang akhlak seperti pada kedua pesantren sebelumnya. Sebagaimana wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Darul Hijrah Putri bahwa materi akhlak tidak diajarkan dalam satu mata pelajaran tertentu tapi *include* (menyatu) dalam setiap mata pelajaran di setiap pertemuan. Pesantren ini menggunakan jenis integrasi kurikulum (*integrated curriculum*) yaitu mengkoordinasikan dan memadukan keseluruhan mata pelajaran

dalam satu kesatuan.¹⁰ Dengan kurikulum integratifnya, pesantren ini menetapkan materi akhlak disampaikan dan disisipkan pada setiap mata pelajaran. Setiap santriwati, kadang dibantu oleh ustaz, diminta membutiri nilai-nilai akhlak apa saja dari materi yang sudah diajarkan. pelaksanaan kurikulum integrasi ini dalam semua mata pelajaran sehingga dapat terbantu menambah pemahaman santriwati menuju kesadaran diri. Profesionalitas seorang guru dituntut untuk dapat mengaitkan setiap mata pelajaran dengan konsep akhlak.

Pengetahuan moral menuju kesadaran akan nilai-nilai akhlak bagi para santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ini didapatkan dari interaksi aktif mereka dengan para Ustaz/Ustazahnya pada kegiatan intrakurikuler, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan di asrama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tingkat pelanggaran lumayan banyak, karena memang pihak OSDA sangat ketat dalam hal mengarsip kesalahan-kesalahan para santriwati sebagai bagian dari pembelajaran nilai kedisiplinan. Dari deretan kesalahan-kesalahan itu, beberapa dilakukan oleh santriwati yang sama. Keadaan ini mengindikasikan bahwa para santriwati masih memerlukan perhatian yang lebih intensif sehingga mereka pada akhirnya mampu memiliki kesadaran untuk tidak melakukan kesalahan minimal tidak mengulangi kesalahan yang sama.

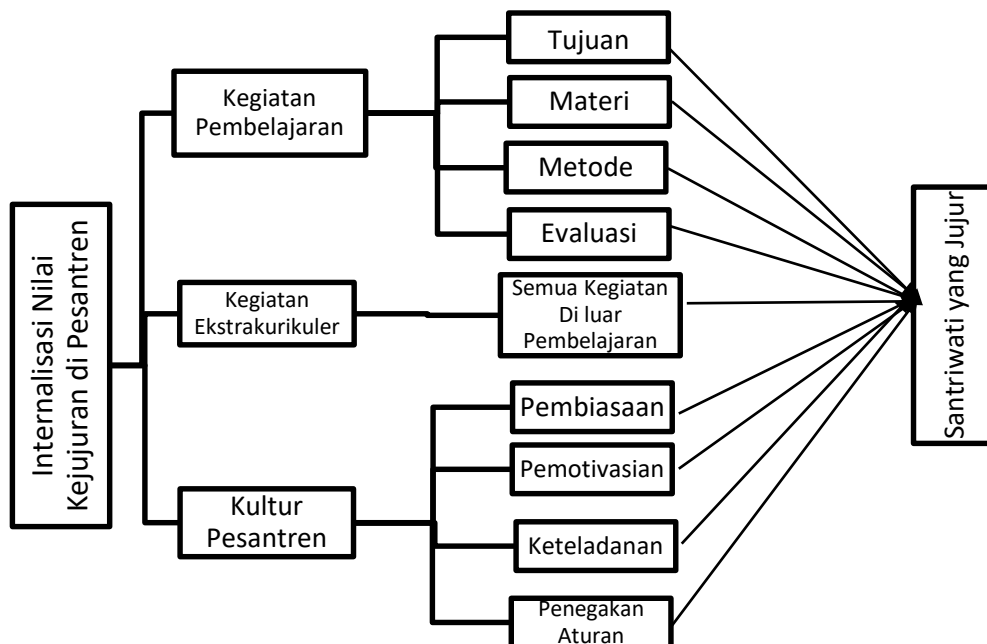
Pendidikan karakter yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hijrah ini menurut peneliti sudah terlaksana dengan baik, namun belum sampai kepada

¹⁰ A. Malik, *Inovasi Kurikulum Berbasis....*, h. 31.

internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut dalam diri para santriwatinya. Terjadinya banyak pelanggaran dari peraturan yang sudah ditetapkan pihak pesantren, kesalahan yang sama dan dilakukan oleh santriwati yang sama, menunjukkan belum ada kesadaran yang berasal dari diri santriwati tersebut. Belum tercipta rasa malu sebagaimana yang digiatkan pada Pondok Pesantren Ibnu Amin.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi atas tingkat pelanggaran yang dilakukan para santriwati di pesantren ini, ada terjadi beberapa kali pelanggaran yang dilakukan oleh para santriwati. Keadaan ini menunjukkan pada saat seseorang santriwati pernah satu kali melakukan kesalahan, ia dianggap khilaf dan segera diperbaiki dengan menjalani sanksi dan bertaubat, namun jika seorang santriwati terus melakukan kesalahan yang sama, maka ini berarti ia belum mengalami kesadaran diri, melek moral belum ada dalam dirinya.

Skema model internalisasi nilai kejujuran pada Pondok Pesantren Darul Hijrah



Putri:

B. STRATEGI INTERNALISASI NILAI KEJUJURAN DI PESANTREN

Kejujuran merupakan pangkal dari kepercayaan. Kejujuran memiliki kaitan yang erat dengan kebenaran dan moralitas. Bersikap jujur merupakan salah satu tanda kualitas moral seseorang. Orang yang jujur adalah orang yang mempunyai integritas. Sebagai pelopor dalam menegakkan kebenaran, dan dalam segala hal dia senantiasa mengedepankan kejujuran. Dia tidak pernah kompromi dengan segala bentuk ketidakbenaran, ketidakjujuran, kemaksiatan, dan semua hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, norma, dan susila yang ada di masyarakat. Kalau dia seorang pendidik, maka ia akan mengedepankan keteladanan dan kasih

sayang daripada kekuasaan dan kekerasan. Kalau dia seorang murid, dia akan lebih bangga kalah dalam kejujuran daripada menang karena kecurangan.¹¹

Kejujuran merupakan pondasi menuju kesempurnaan nilai-nilai dalam kehidupan seseorang. Dalam konteks pengajaran hal-hal yang bersifat afektif, maka nilai kejujuran menempati peringkat pertama yang mesti disampaikan dan dimiliki oleh setiap peserta didik.

Internalisasi nilai kejujuran pada tataran afektif (sikap) adalah bagaimana menanamkan nilai kejujuran menjadi sesuatu yang dimiliki oleh seseorang. Pada tingkatan psikomotor (keterampilan/skill), bagaimana menjadikan kejujuran sebagai perbuatan sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan. Internalisasi nilai kejujuran adalah sesuatu yang tidak mudah, karena hati manusia itu selalu bolak-balik, pada saat tertentu dia terlihat selalu jujur, tetapi ada saatnya terjadi perubahan kondisi menyebabkan pemikirannya berubah, secara berangsur meninggalkan kejujuran.¹²

Dalam prosesnya, penanaman nilai kejujuran di pesantren relevan dengan teori yang disampaikan Thomas Lickona bahwa pendidikan nilai/karakter merupakan upaya membentuk dan mengukir kepribadian manusia melalui proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), yaitu suatu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral*

¹¹ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), cet. ke-3, h. 131.

¹² Rijali Hadi, *Pembelajaran Nilai Kejujuran dalam Berbisnis (Suatu Pengalaman Empiris)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 39

loving), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.¹³

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*).

Pengetahuan moral yang ada di pesantren berdasarkan hasil penelitian ini telah sampai pada beberapa unsur, yaitu:

Pertama, pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*) yaitu kemampuan memahami berbagai nilai moral seperti nilai kejujuran, kemudian memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai situasi. Karena menurut Lickona, literasi etika ini memerlukan pengetahuan dan pengajaran akan nilai-nilai ini. Pemahaman ini berawal dari pengajaran akan nilai tersebut yang didapatkan dari kitab-kitab kuning yang mereka pelajari selama di pesantren. Para santri mengetahui tidak hanya definisi namun dalil-dalil yang menguatkan bahwa mereka harus bersikap jujur dan menjauhi dusta. Sekian banyak kitab telah memaparkan tentang kejujuran ini dan memahamkan kepada pembacanya bahwa nilai ini mutlak dimiliki setiap individu.

Kedua, Penalaran moral (*moral reasoning*). Penalaran moral adalah memahami makna apa itu bermoral dan mengapa harus bermoral? Mengapa memenuhi janji itu penting? Dalam pandangan Lickona, penalaran moral anak-anak itu terus berkembang mereka belajar apa yang dapat dianggap sebagai alasan moral yang baik

¹³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggungjawab*, terjemah oleh Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 80.

dan alasan moral yang buruk.

Ketiga, memahami sudut pandang lain (*perspective taking*) yaitu kemampuan menerima sudut pandang orang lain. Kemampuan ini sebuah prasyarat penting untuk perilaku moral sosial, menghargai dan bertanggung jawab terhadap orang lain. Para santri saat pembelajaran nilai kejujuran tidak hanya mendapatkan tambahan keilmuan saja, mereka juga diajak berpikir dan mencoba merasakan bagaimana perasaan orang lain jika didustai. Hal ini juga terasa sekali saat pembelajaran di asrama. Hidup bersama dengan santri lain yang berbeda latar belakang kehidupannya, dalam waktu lama, tentunya akan banyak hal yang ditemui, keadaan *perspective taking* ini akan menjadikan santri lebih empati.

Keempat, Kesadaran moral (*moral awareness*). Kesadaran moral secara sederhana artinya melek moral atau ketajaman (dalam menangkap/melihat) moral, yaitu kemampuan menggunakan kecerdasan untuk melihat kapan sebuah situasi mempersyaratkan pertimbangan moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang tindakan apa yang sebaiknya.¹⁴ Mengapa harus jujur? Apa manfaat jika saya jujur dan sebaliknya? Jawaban dari pertanyaan itu sudah diajarkan dan ditanamkan kepada santri dengan bantuan bahan ajar dari kitab-kitab kuning yang mereka pelajari. Walaupun kecerdasan moral ini pada tiap santri akan berbeda hasilnya, di sinilah tugas Kiai/ustaz untuk lebih memastikannya.

2. *Moral feeling* (Perasaan moral)

Perasaan moral adalah kemampuan merasa bersalah dan merasa harus/wajib

¹⁴Thomas Lickona, Mendidik untuk Membentuk Karakter, h.86.

untuk melakukan tindakan moral. Mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan dalam hal akan melakukan tindakan yang baik dan benar. Pada pendidikan nilai kejujuran di pesantren, berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan ada beberapa komponen yang didapatkan santri selama di pesantren, yaitu:

Pertama, Mendengarkan hati nurani (*conscience*). Menurut Lickona, hati nurani memiliki dua sisi. Pertama, sisi kognitif berupa pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk. Kedua, sisi emosional berupa perasaan harus/wajib melakukan apa yang baik dan perasaan bersalah melakukan apa yang jahat. Dari beberapa kasus ketidakjujuran yang terjadi di pesantren, khususnya pada pesantren Salafi, saat terjadi suatu perkara, maka santri diminta untuk perenungan panjang, *muhasabah* diri, ini merupakan suatu langkah dalam mendengarkan hati nurani. Dengan pendekatan pendekatan dari hati ke hati, antara santri dengan *murabbi*-nya, berdua dalam kamar, sambil dielus dan dipeluk, seringkali bisikan hati nurani santri muncul menyatakan kekhilafannya.

Kedua, Empati (*empathy*). Empati adalah memiliki kepekaan terhadap derita atau orang lain. Pada pendidikan di pesantren, rasa empati ini memang sangat dianjurkan oleh para *murabbi* kepada para santrinya, karena kehidupan bersama di asrama, jauh dari keluarga, menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi, menuntut rasa empati dengan identifikasi diri pada keadaan orang lain. Kejujuran memerlukan empati ini. Para santri diajak berpikir dan merasakan bagaimana jika barangnya diambil orang lain, bagaimana jika jatah makannya diambil kawan, bagaimana jika didustai, kawan ingkar janji, dan sebagainya. keadaan ini akan sangat terasa bagi santri yang tinggal di asrama.

Ketiga, Cinta kebaikan (loving the good). Cinta kebaikan merupakan bentuk tertinggi dari karakter. Lickona berkeyakinan, ketika orang-orang sudah mencintai kebaikan, mereka pasti senang melakukan kebaikan.¹⁵ Dalam pendidikan di pesantren, para santri diajarkan dan didik untuk mengetahui akan kebaikan ini dengan berbagai definisi.¹⁶ Para santri juga diajak untuk memahami dan menyadari sekian definisi kebaikan itu. Di pesantren diajarkan untuk cinta kepada kebaikan, kebaikan ini dipahami dari ilmu yang diajarkan dan keteladanan dari para *murabbi*. Cinta kebaikan ini dimulai dengan pemahaman cinta ilmu, cinta kepada yang menyampaikan ilmu (guru), cinta kepada si pemberi ilmu (Allah Swt.). Hal ini jauh lebih dalam dari apa yang disampaikan Lickona tersebut.

Keempat, Kontrol diri (self control). Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri ketika emosi datang secara berlebihan, seperti ketika sedang marah. Kontrol diri juga bisa diartikan dengan kemampuan mengekang kesukaan diri.¹⁷ Pada kehidupan pesantren, terkadang ada hal yang tidak diinginkan terjadi, seperti kehilangan barang pribadi. Para santri diajarkan untuk tenang, tidak gegabah dalam bertindak menuduh seseorang tanpa bukti. Para santri dibiasakan untuk mengendalikan emosinya, perbanyak istigfar, kemudian menyampaikan kepada *murabbi* apa yang telah terjadi, *murabbi* mengirim *jasus* untuk meneliti, setelah ada

¹⁵ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, h. 95.

¹⁶ Kata baik dalam perspektif Islam didapat dengan bahasan yang beragam, di antaranya *husna*, *hasanah*, *khair*, *saadah*, *karimah*, dan sebagainya. setiap kata tersebut memiliki ragam makna yang spesifik, walaupun secara umum bisa bermakna “baik”.

¹⁷ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h.96

bukti kemudian diadakan cek dan ricek, sampai pada akhirnya diputuskan benar atau salah.

Kelima, rendah hati (humanity). Rendah hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri, keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki segala kesalahan diri.¹⁸Rendah hati ini dalam bahasa agama dikenal dengan istilah *tawaddhu*. Hal ini sangat dianjurkan di pesantren. Setiap santri diajarkan untuk senantiasa muhasabah diri, memahami kekurangan diri sendiri, dan belajar memahami orang lain. Disinilah letak keberhasilan pendidikan kejujuran di pesantren bahwa adanya kemauan untuk melihat kebaikan orang lain dan memperbaiki kesalahan diri sendiri. Dalam kehidupan di pesantren, hampir setiap santri pernah melakukan kesalahan, ketidakjujuran, baik yang sengaja maupun yang tidak disengaja, kesalahan kecil maupun kesalahan besar. Rasa rendah hati inilah yang menjadikan suasana pesantren selalu diwarnai dengan keteduhan, ketenangan, dan kedamaian, karena masing-masing santri berusaha memperbaiki diri sendiri dan melihat kelebihan orang lain bukan mencari-cari kesalahan orang lain.

Komponen *moral feeling* tersebut membentuk sisi emosional diri moral seseorang. Perasaan tentang diri sendiri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri bergabung dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi moral. Internalisasi nilai kejujuran memerlukan *moral feeling* yang sempurna, sebagaimana yang disampaikan Lickona tersebut, pada hakikatnya sudah

¹⁸Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h.97

dilaksanakan para santri di pesantren.

3. *Moral action.*

Tindakan moral (*moral acting*) merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter sebelumnya. Untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya, kita perlu memperhatikan tiga komponen karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). Kebiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dalam pandangan Lickona, moral/karakter seseorang sangat ditentukan oleh kebiasaan (*habit*) yang dilakukannya.¹⁹

Pada proses internalisasi nilai kejujuran di pesantren, tiga komponen tersebut sangat diperhatikan dan mengalami banyak perbaikan,

- a. Kompetensi, yaitu kemampuan mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Pesantren mengajarkan kepada santrinya akan nilai kejujuran dari berbagai sumber, yang diharapkan akan menghasilkan santri yang jujur dan berakhlak mulia. Disinilah peran Kiai/Ustaz/*Murabbi* sangat diperlukan ketika ada masalah ketidakjujuran maka mereka akan menjadi penengah, pendengar yang baik, penenang, dan pemberi solusi. Apa yang dicontohkan menjadi pembelajaran langsung bagi para santri bagaimana mengatasi masalah dengan cara yang bijak.
- b. Keinginan di sini harus dilihat dari sisi yang lebih luas melalui seluruh

¹⁹Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...* h. 99.

dimensi moral dalam suatu situasi. Ketidakjujuran yang terjadi di pesantren pada beberapa kasus berasal dari keinginan yang diperturutkan. Salah satunya kasus santriwati mencuri uang santriwati yang lain, karena ingin membeli barang baru yang diinginkannya sementara uang pribadi tidak mencukupi. Keinginan merupakan kemauan kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan. Dengan adanya *moral knowing* yang sempurna dan *moral feeling* yang terasah, keinginan ini bisa diarahkan kepada hal yang positif.

- c. Kebiasaan (*habit*). Kebiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Kultur pendidikan di pesantren sangat memperhatikan ini. Pembentukan kebiasaan yang baik, pembiasaan supaya terbiasa melakukan yang baik, dan membiasakan orang lain untuk terbiasa berada dalam lingkungan yang baik bersama orang-orang baik. Inilah penanaman nilai akhlak di pesantren, tidak terkecuali nilai kejujuran.

Dalam kegiatan pembelajaran baik yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi, semuanya dalam rangka menuju kematangan kognitif para santriwati atau dalam bahasa Lickona adalah *moral knowing* (pengetahuan moral) dengan menggunakan strategi kelas untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada santriwati.

Pengajaran kitab-kitab akhlak kepada santriwati di tiga pesantren tersebut merupakan suatu proses pengenalan dan pemahaman akan nilai-nilai akhlak yang hendak dibentuk menjadi karakter santriwati yang ideal. Di antaranya nilai kejujuran yang merupakan dasar bagi terciptanya nilai-nilai akhlak selanjutnya dalam diri

seorang santriwati. Pengajaran ini merupakan salah satu ciri dasar dalam pendidikan akhlak di pesantren, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai dan nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

Proses *moral knowing* yaitu penanaman nilai-nilai akhlak dalam proses pengajaran kitab-kitab kuning di pesantren berjalan seiring dengan dengan tumbuhnya *moral feeling* dan *moral loving* para santriwati. Mereka merasakan pengetahuan mereka tentang nilai-nilai akhlak ini akan menjadi pendorong mereka untuk mau mengamalkannya sehingga tumbuh kesadaran bahwa mereka mengamalkan nilai-nilai akhlak itu karena mereka memahami, menghayati, dan mencintai nilai-nilai akhlak tersebut sesuai ajaran Islam. Pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam perilaku keseharian atau dalam tataran *moral acting*.

Dalam pribadi dengan akhlak yang baik, pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung. Menginternalisasikan nilai kejujuran kepada para santri memerlukan pengetahuan moral akan nilai kejujuran itu secara komprehensif, dipenuhi dengan ajaran anjuran jujur yang berasal dari Alquran dan Hadis serta perkataan para ulama.

Pesantren menghendaki bahwa kejujuran pada akhirnya menjadi nilai bagi seorang santri. Jujur menjadi suatu yang paling asasi dan paling berharga. Penanaman nilai akhlak kejujuran dimulai dengan penguatan tauhid, keimanan seorang Muslim kepada Allah Swt. Saat keimanan sudah kuat maka akan melahirkan ihsan, merasa senantiasa diawasi Allah Swt, sehingga perilakunya terjaga.

Kejujuran merupakan suatu nilai, dan nilai berada pada bagian terdalam dari disposisi jiwa seseorang, karena itu Gordon M. Hart (1978), sebagaimana dikutip Kamrani, menggambarkan bahwa yang paling luar adalah tingkah laku, kemudian sikap dan seterusnya yang terdalam adalah nilai. Apabila ditelusuri lebih jauh, maka yang lebih jauh dan yang lebih dalam lagi adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu (*believe or conviction*).²⁰ Dan saat berbicara tentang kepercayaan atau keyakinan maka akan berhubungan dengan agama. Agama adalah sesuatu yang terpenting dan paling berharga serta paling asasi bagi manusia, karena selain sebagai pemenuhan naluriah manusia juga mampu menghantarkan manusia kepada tujuan hakikinya yakni mengabdikan kepada Tuhannya. Nilai sebagai sesuatu yang sangat berharga itu pada dasarnya bisa dinisbahkan kepada Tuhan yaitu nilai Ilahiyah dan kepada manusia yaitu nilai insaniyah/kemanusiaan.²¹ Keimanan inilah sesuatu yang sangat penting dan diabaikan oleh Thomas Lickona.

Kamrani Buseri menyatakan bahwa buah dari tumbuhnya nilai Ilahiyah pada diri seseorang adalah teguhnya iman yang terefleksi dalam sikap dan perilaku ibadah serta muamalah, sehingga tergambar kepribadian muslim yang mampu menyesuaikan diri secara positif dalam setiap kondisi dan situasi yang dihadapinya. Puncaknya tergambar dalam profil seorang yang matang dalam beragama.²²

²⁰ Kamrani Buseri, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah, Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 70

²¹ Kamrani Buseri, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, ... h. 72.

²² Kamrani Buseri, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, ... h. 74.

Kematangan seseorang dalam beragama adalah pada saat sempurna iman, islam dan ihsannya. Sebagaimana hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan Abu Hurairah ra, Nabi Saw bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlakunya.". Ihsan seseorang sempurna pada saat ia mampu mencintai orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

Faktor keimanan merupakan esensi dalam proses pendidikan karakter di pesantren. Iman akan sangat mempengaruhi tercapainya pribadi santri yang jujur, selain ketiga hal yang dikatakan Lickona di atas. Iman artinya percaya, percaya kepada 6 hal yaitu percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, dan takdir. Sebagaimana terdapat pada hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَبِلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ». قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: " الْإِسْلَامُ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ ". قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»

Pada hadis tersebut, iman disandingkan dengan islam dan ihsan. Islam adalah ketundukan seorang hamba dalam melaksanakan ibadah kepada Khaliq-nya yaitu

menyembah kepada Allah dan tidak mensyarikatkan-Nya dengan apapun, mendirikan salat, berpuasa, menunaikan zakat. Adapun ihsan adalah suatu keadaan kedekatan diri dengan Allah, sehingga menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, walaupun tidak mampu melihat Allah tapi meyakini bahwa Allah selalu melihatnya.

Azumardi Azra, dalam Ramayulis, menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari akidah dan syariah yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila akidah telah mendorong pelaksanaan syariat, maka akan lahir akhlak yang baik atau dengan kata lain akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan akidah.²³

Akhlak merupakan hasil dari iman dan Islam, karena dengan iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali muncul akhlak yang mulia. Akhlak dalam Islam bersumber dari iman dan taqwa. Prinsip akhlak dalam Islam terletak pada *moral force*. *Moral force* akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai *internal power* yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tata karsa, dan tata karya yang konkret.²⁴

Prinsip akhlak dalam Islam yang paling menonjol adalah adanya tanggung jawab pribadi kepada Allah terhadap apa yang telah dilakukannya. Hal ini sebagai

²³Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 140

²⁴Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, ...h. 141

bentuk konsistensi manusia terhadap perilakunya. Prinsip inilah yang menjadikan kejujuran sebagai suatu akhlak yang harus dijaga, karena kejujuran seorang muslim akan dipertanggungjawabkan kepada Allah.

Anis Matta menyatakan bahwa membentuk karakter cara islami pada seseorang harus melawati 3 tahapan perkembangan perilaku,²⁵ yaitu:

Pertama, Tahap 1 (0-10 tahun) merupakan perilaku Lahiriyah, Ciri umumnya adalah: (a) Anak memperlihatkan perilaku lahiriyah yang bersifat formalistik. Perilaku itu tidak didasari kesadarannya sehingga bersifat tidak tetap dan mudah berubah. (b) Perilaku anak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tingkat penerimaan lingkungan yang diketahui anak melalui persetujuan atau penolakan, sanjungan atau kritikan, imbalan atau hukuman. (c) Penilaian anak terhadap semua perilakunya bersifat egosentris dimana kriteria baik dan buruk ditentukan oleh kesenangan material yang diperolehnya. Yang baik adalah yang enak dan sebaliknya, hukuman misalnya tidak enak, sehingga ia akan menganggap bahwa perilaku yang menyebabkannya dihukum adalah buruk dan harus ditinggalkan.

Kedua, Tahap 2 (11-15 tahun) merupakan perilaku Kesadaran, Ciri umumnya adalah: (a) Sejalan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin rasional, maka anak mulai memperlihatkan perilaku yang mengakar kepada kesadarannya. Anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dan karenanya dapat memilih perilaku-perilakunya sendiri. (b) Anak mulai memperlihatkan keluwesan

²⁵M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: I'tishom Cahaya Umat, 2006), Cet. 3, h. 45-48.

dalam berperilaku karena nilai-nilai itu terintegrasi dalam kesadaran psikososialnya (kebutuhan untuk berafiliasi dengan lingkungannya). (c) Penilai baik-buruk mulai lepas dari sifat egosentrisnya dan mulai berpindah ke penilaian akan dampak perilakunya terhadap proses adaptasi sosialnya. (d) Perilakunya mulai memasuki tahapan kebiasaan (habit) dan akan berkembang menjadi karakter karena mulai mengakar dalam kesadarannya sehingga akan bersifat tetap. (e) Mulai berorientasi masa depan.

Ketiga, Tahap 3 (15 tahun ke atas) merupakan kontrol internal atas perilaku. Ciri umumnya adalah: (a) Menguatnya kesadaran akan nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, dan mulai memberi arah dan pedoman bagi perilaku dan kehidupannya secara umum. (b) Tanggung jawab kepada Allah, menyebabkannya menjadi sangat sensitifitas semua perilakunya dan memiliki nilai tanggung jawab moral yang tinggi. (c) Nilai-nilai individu dan sosial mulai terintegrasi secara utuh dalam kepribadiannya. (d) Perilakunya sudah mengakar kuat dalam kesadarannya, dan cenderung bersifat tetap sehingga garis-garis dasar kepribadiannya mulai nampak jelas. (e) Konsep dirinya menguat dan merasa memiliki kebebasan yang lebih banyak dalam memilih dan menentukan perilakunya, tanpa merasakan ketegangan berarti.

Tiga tahapan perkembangan perilaku tersebut mutlak dilalui setiap pribadi, peran lingkungan akan sangat mempengaruhi proses dan hasil pembentukan akhlak tersebut. Penanaman nilai kejujuran mesti melewati ketiga tahapan tersebut. Pada saat tahapan pertama, perilaku lahiriyah, karena memang tingkat perkembangan pikiran dan psikisnya masih belum sempurna, sehingga seringkali masih belum terkontrol,

nilai kejujuran masih sebatas teori, pun masih belum sempurna. Pada saat memasuki tahapan kedua, perilaku kesadaran, anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dan karenanya dapat memilih perilaku-perilakunya sendiri. Perilakunya mulai memasuki tahapan kebiasaan (habit) dan akan berkembang menjadi karakter karena mulai mengakar dalam kesadarannya. Dan pada saat memasuki tahapan ketiga, yang merupakan kontrol internal atas perilakunya, maka akan menguatkan kesadaran akan nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, dan mulai memberi arah dan pedoman bagi perilaku dan kehidupannya serta merasa ada pertanggungjawaban kepada Allah terhadap apa yang dilakukannya.

Pesantren mendapati santrinya pada sudah melewati tahapan pertama yang didapatnya dari lingkungan keluarga. Anak yang menuntut ilmu di pesantren biasanya usia 10 tahun ke atas (lulus SD/ sederajat) sehingga pesantren berperan membantu anak untuk melewati tahapan perkembangan selanjutnya yaitu tahapan perkembangan kedua dan ketiga. Di sinilah peran kultur pesantren sangat dominan. Selain mendapatkan pembelajaran, santri juga mendapatkan pembiasaan, pemotivasian, peneladanan, dan penegakan aturan serta lingkungan pesantren yang kondusif sehingga pencapaian *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* bisa maksimal.

Keunggulan utama pada pendidikan pesantren menurut Ahmad Tafsir, adalah penanaman keimanan. Kondisi menyeluruh kehidupan budaya di pesantren itulah yang berdaya menanamkan keimanan tersebut.²⁶ Pengaruh kiai, baik dalam

²⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. ke 4, 1994), h. 203.

peribadatan ritual maupun dalam perilakunya sehari-hari, penghormatan orang kepada kiai, tata letak rumah ibadah, rayuan bacaan shalawat dan pujian menjelang subuh, berbagai upacara keagamaan, semuanya itu mempengaruhi secara mendalam hati para santri dan bersamaan dengan itu iman masuk.

Penanaman nilai di pesantren dilakukan lewat keteladanan terutama dari kehidupan kiai, pembiasaan, peraturan kedisiplinan, ibadah serta pujian yang ritual, dan kondisi umum kehidupan pesantren itu sendiri. Wirid-wirid yang kadang berkepanjangan, yang dilakukan di pesantren, cukup besar dampaknya bagi tertanamnya iman di hati para santri.

Pesantren dibangun atas fondasi ketakwaan dan ditujukan untuk membentuk pribadi-pribadi yang bertakwa. Pesantren sebagai media pengabdian kepada Allah untuk menjunjung tinggi agama-Nya (*li i'la'i kalimatillâh*).

Pada ranah pesantren, strategi yang paling tepat dalam proses internalisasi nilai kejujuran, sebagaimana yang disampaikan oleh Muhaimin yaitu dengan strategi transinternal. Muhaimin mendefinisikan strategi transinternal ini adalah cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, lanjutkan dengan transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.²⁷ ketiga langkah ini dilandasi dengan penguatan nilai keimanan.

Pertama, Tahap transformasi nilai yaitu guru menginformasikan nilai-nilai baik dan nilai-nilai tidak baik kepada siswa, yang semata-mata sekedar komunikasi verbal. Pada tahap ini pesantren mengadakan kegiatan pembelajaran menyampaikan

²⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, ... h. 173.

nilai-nilai yang harus diamalkan dalam kehidupan. Baik kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, misal di pengajian, majelis taklim, dan kegiatan asrama.

Kedua, Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai baik dan tidak baik tetapi juga terlibat melaksanakan dan memberikan contoh amalan nyata dan siswa diminta memberikan respon dengan menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

Pada tahap ini, pesantren berupaya menjalin hubungan yang harmonis antara santri dengan pengajarnya dalam rangka penyampaian nilai-nilai akhlak. Hubungan harmonis itu terlihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan secara berjamaah, membuat *grup study (halaqah)* dengan mengedepankan tanya jawab dan *bahtsul masail*, membuat *peer grup* dan mendiskusikannya, sehingga santri tidak hanya menerima ilmu namun memahaminya lebih mendalam.

Tahap transinternalisasi nilai. Tahap ini lebih dalam dari tahap sebelumnya, dalam tahap ini tampilan guru tidak hanya dalam bentuk fisiknya melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadian dari seorang guru), begitu pula siswa merespon kepada gurunya bukan hanya penampilan fisiknya saja melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dengan kata lain, ada komunikasi dua kepribadian yang masing-

masing terlibat secara aktif dalam menerima suatu nilai.²⁸Pada tahap ini pesantren menjadikan seluruh warga pesantren menjadi contoh teladan dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak ini.

Proses dalam pelaksanaan strategi ini meliputi langkah-langkah yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, sejak dari menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi, dan terakhir yaitu menginternalisasi nilai.

- 1) Menyimak (*receiving*), yaitu guru memberikan sebuah cerita yang didalamnya mengandung peristiwa tertentu. Peristiwa itu mengandung berbagai penampilan nilai yang memungkinkan ditanggapi oleh siswa.
- 2) Menanggapi (*responding*), yaitu siswa diminta untuk memberikan tanggapannya terhadap peristiwa tersebut.
- 3) Memberi nilai (*valuing*), yaitu siswa diminta untuk memberikan penilaian terhadap berbagai perilaku dalam cerita tersebut dari segi baik/buruk, benar/salah, lengkap dengan alasannya.
- 4) Mengorganisasi nilai (*organization of value*), yaitu siswa diminta mendudukan nilai yang dianggap paling tertinggi di antara nilai-nilai yang dianggapnya baik dan benar.
- 5) Internalisasi nilai, yaitu siswa diajak berpikir reflektif untuk menghayati lebih mendalam dan memberi makna kepada setiap nilai yang ditemui pada cerita tersebut, sehingga akan terjadi proses filosofis mengenai nilai.²⁹

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, ... h. 178.

Khusus untuk point (5) Muhaimin menyebut internalisasi nilai dengan istilah karakterisasi nilai (*characterization by a value or value complex*), karena menurutnya siswa tidak hanya diminta untuk menghayati dan memberi makna terhadap suatu nilai, tetapi lebih dalam dari itu yaitu membiasakan pengamalan dari nilai baik dan benar yang telah diyakininya dan telah diorganisir dalam laku pribadinya, sehingga nilai tersebut menjadi watak (kepribadian) yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam istilah Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang kokoh, tidak akan tergoyahkan dalam situasi apapun.³⁰

Pendekatan yang relevan dengan strategi ini adalah pendekatan otoritatif, *action*, penghayatan, rasional, dan reflektif. Lebih jauh, strategi ini bermanfaat untuk menyempurnakan strategi tradisional yang seringkali hanya sampai kepada informasi nilai, juga menyempurnakan strategi contoh teladan yang sangat dangkal dan global atau dalam kata lain strategi contoh teladan hanya sampai pada transformasi nilai atau paling tinggi hanya sampai pada transaksi nilai. Strategi ini juga menyempurnakan strategi klarifikasi nilai yang seringkali terjebak pada *rasional minded*.³¹

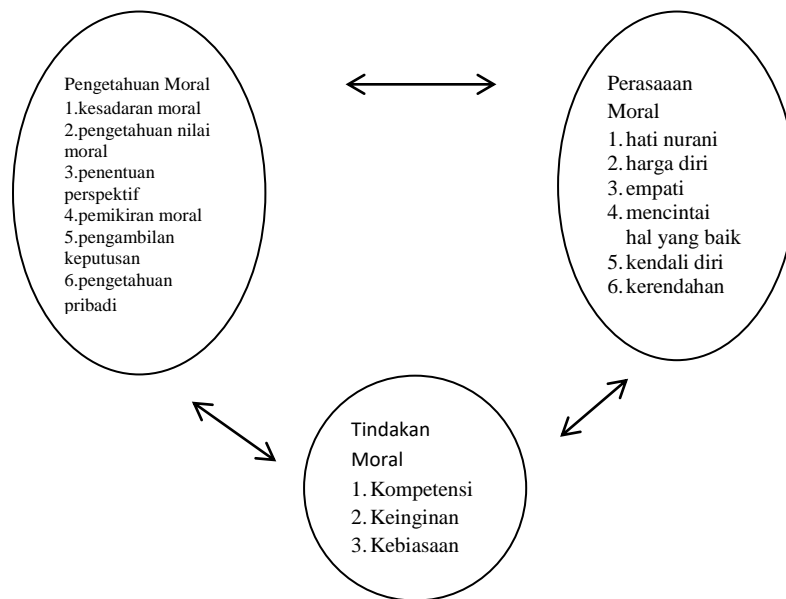
Pesantren menghendaki bahwa kejujuran pada akhirnya menjadi nilai bagi seorang santri. Jujur menjadi suatu yang paling asasi dan paling berharga. Penanaman nilai akhlak kejujuran dimulai dengan penguatan tauhid, keimanan seorang Muslim

²⁹Kamrani Buseri, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, ... h. 83-84

³⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* ... h. 179.

³¹Kamrani Buseri, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, ... h. 84

kepada Allah Swt. Saat keimanan sudah kuat maka akan melahirkan ihsan, merasa senantiasa diawasi Allah Swt, sehingga perilakunya terjag



Keterangan:

3 ranah internalisasi nilai tersebut dilandasi dengan penguatan keimanan dan ketakwaan.